

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian masyarakat transmigran di Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah penduduk miskin dan naiknya tingkat pendapatan masyarakat. Salah satu faktor utama yang melatari perkembangan ekonomi warga transmigran tersebut adalah adanya perubahan pola pertanian masyarakat dari usaha tani palawija beralih ke usaha perkebunan kelapa sawit.

Tahun 1993 merupakan awal mulai masuknya warga transmigrasi ke Nagari Kamang. Mereka ditempatkan di Timpeh IV dengan jumlah transmigran sebanyak 500 KK, dan Timpeh V 450 KK, kemudian tahun 1995 transmigran datang kembali yang ditempatkan di Timpeh VI dengan jumlah 500 KK dan terakhir tahun 1996 penempatan transmigran di Timpeh VII dengan jumlah Transmigran 250 KK.¹ Para transmigran ini berasal dari Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Luas lahan yang dibagikan pemerintah ke warga transmigran yaitu 2 Ha² per Kepala Keluarga (KK) dan diusahakan di Unit Pemukiman Transmigrasi di Kamang untuk bertani palawija.² Setelah masuknya tanaman kelapa sawit masuk luas lahan pertanian masyarakat dalam setiap keluarga sudah ada yang mencapai 3

¹ *Monografi Timpeh. WPP XVII SKP/G*, Departemen Transmigrasi Dan Pemukiman Perambah Hutan R.I Kab.Sawahlunto/Sijunjung. Propinsi Sumatra Barat. hal. 42

² *Ibid*, hal. 27.

Ha², Lahan ini diperoleh masyarakat melalui transmigran yang pindah dan menjual tanahnya kemudian dibeli oleh masyarakat transmigran itu sendiri maupun masyarakat dari luar transmigran. Masyarakat transmigran yang pindah ada yang tidak betah dan mencari kehidupan di daerah baru, ada sebagian masyarakat transmigran tidak dengan niat untuk melakukan program transmigrasi hanya saja untuk mendapatkan keuntungan yaitu mendapat jatah lahan dan kemudian dijual kembali.

Mayoritas masyarakat transmigran ini bergantung pada pertanian palawija yang bibit dan pupuknya dibantu oleh pemerintah. Usaha tanaman palawija adalah sebuah program pertama pemerintah untuk masyarakat transmigran yaitu sebagai tanaman pangan. Cara menggarap tanahnya pun masih sederhana, yang diusahakan oleh keluarga guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Palawija adalah tanaman yang biasa ditanam di sawah dan ladang. Palawija biasanya ditanam di sawah yang kering setelah orang memanen padinya, tanaman palawija harus diambil hasilnya sebelum tanaman padi berikutnya. Contoh tanaman palawija ialah kacang tanah, jagung, kacang hijau, dan kedelai, termasuk cabe dan sayur-sayuran.³

Pada masyarakat pedesaan yang tingkat perkembangannya masih sederhana atau belum maju dan didominasi oleh sektor pertanian, perubahan pertaniannya sekaligus dapat dipandang sebagai cerminan perubahan masyarakat desanya.⁴ Pertanian palawija tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap

³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 12*, (Jakarta: PT.Delta Pameungkas, 2004) hal 58.

⁴ Slamet Widodo, "Proses Transformasi Pertanian Dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin Di Bojonegara", *Embriyo Vol. 6, No. 1, Juni 2009*. hal 57.

peningkatan taraf ekonomi masyarakat di Nagari Kamang karena saat bertani palawija masyarakat transmigran ini belum mendapat pengetahuan yang luas tentang tata cara dalam pengolahan tanaman palawija dengan baik, seperti menggunakan pupuk, bibit unggul, dan teknologi pertanian. Secara perlahan sebagian masyarakat mulai mengalihkan usaha utamanya dari pertanian palawija ke perkebunan sawit.

Terjadi peralihan usaha pertanian dari tanaman palawija ke perkebunan sawit oleh masyarakat transmigran di setiap daerah tidaklah sama, seperti dalam proses perubahan yang membedakan maupun jenis tanaman. Peralihan ini dimulai pada tahun 1997 dan menjadi tahap awal untuk masyarakat membuka lahan baru yang masih belum tergarap dan dibiarkan kosong, karena saat itu hanya sebagian lahan yang digunakan masyarakat untuk lahan pertaniannya. Pembudidayaan kelapa sawit ini dimulai di Jorong Kurnia Kamang. Proses masuknya kelapa sawit dengan adanya bantuan pemerintah untuk pembangunan kelapa sawit.

Saat masyarakat mulai membudidayakan kelapa sawit, masyarakat transmigran masih tetap melakukan usahatani palawija di area pekarangan rumah karena tanaman palawija membantu kehidupan pangan masyarakat sambil menunggu kelapa sawit berbuah dan bisa dipanen. Usahatani pekarangan, merupakan usahatani yang diusahakan dilahan sekitar rumah/pemukiman, sering kali bersifat campuran yang terdiri dari: tanaman kayu-kayuan, hortikultura, tanaman pangan, tanaman obat-obatan, peternakan, serta perikanan.⁵

⁵ Tatok Mardikanto, *Pengantar Ilmu Pertanian*. (Surakarta: Puspa 2007). hal 29.

Mulai berkembangnya tanaman sawit di daerah ini menunjukkan bahwa masyarakatnya mempunyai perhatian yang besar untuk mengembangkannya. Hal ini terlihat dari meningkatnya luas lahan perkebunan sawit yang dulunya hanya lahan II yang ditanami.⁶Semua lahan ditanami dengan sawit termasuk lahan pekarangan. Perubahan ini juga terjadi ketika masyarakat telah melihat kemudian membandingkan daerah-daerah yang pada saat itu sudah lebih dulu mengelola perkebunan sawit seperti Sungai Langkok dan Rimbo Bujang ternyata perkebunan sawit hasilnya lebih memuaskan dibandingkan tanaman palawija. Serta kondisi alam wilayah Nagari Kamang juga cocok untuk daerah perkebunan.

Tanaman kelapa sawit mudah untuk dibudidayakan karena kelapa sawit tidak susah untuk dirawat dan tidak menghabiskan waktu. Salah satu tindakan yang amat penting dalam kultur teknik tanaman kelapa sawit adalah pemupukan, tujuan pemupukan adalah menambah ketersediaan unsur hara didalam tanah agar tanaman dapat menyerapnya sesuai dengan kebutuhan.⁷Pemupukan tersebut harus dilakukan secara teratur, yaitu dilakukan secara enam bulan sekali. Untuk mencapai pertumbuhan yang baik dan produktivitas setinggi mungkin, bahan tanam yang tersedia bukan hanya harus berkualitas tinggi, melainkan harus memiliki potensi genetik yang tinggi pula.⁸

Faktor yang dapat menyebabkan penurunan hasil produksi pada tanaman kelapa sawit diantaranya hama dan penyakit, bibit dan tanaman kelapa sawit harus sehat dan kuat, maka upaya melakukan pengendalian hama dan penyakit adalah

⁶ Lahan II merupakan sebagian lahan milik petani yang diperoleh dari pemerintah yang digunakan untuk bercocok tanam.

⁷ Soepadiyo Mangoensoekarjo & Haryono Semangun, "*Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) hal. 210.

⁸ *Ibid*, hal.105.

sangat penting.⁹Terjadinya musim kemarau yang panjang menyebabkan kelapa sawit mengalami musim paceklik/trek.

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kelapa sawit adalah faktor genetis, perlakuan budidaya, dan penerapan teknologi.¹⁰Dengan berbagai fungsi dan keunggulan yang dimiliki kelapa sawit serta melihat kondisi bahwa subsektor perkebunan mempunyai peran atau berdampak penting antara lain terhadap pembangunan sosial ekonomi yang berupa terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya akan terjadi pengembangan ekonomi kerakyatan.¹¹Hal serupa juga berlaku di Kamang, sebagai daerah transmigran.

Pada dasarnya setiap masyarakat didalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan, begitu juga perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari pertanian palawija ke perkebunan sawit yang dialami oleh masyarakat transmigran di Nagari Kamang. Perubahan pola matapencaharian masyarakat dari palawija ke perkebunan sawit ini karena anggota masyarakat merasa tidak puas lagi terhadap kehidupannya yang lama. Sarana penghidupan yang lama dianggap tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup yang baru. Hal tersebut meliputi perubahan pola mata pencaharian, perubahan penghasilan, bahkan sampai peningkatan taraf hidup yang lebih baik lagi.

⁹ *Ibid*, hal .132.

¹⁰ Tim Bina Karya tani, *Pedoman Bertanam Kelapa Sawit*, (Bandung: Yrama Widya, 2009). hal .23.

¹¹ Maruli Paddamean, *Cara Cerdas Mengelola Perkebunan Kelapa Sawit*. (Yogyakarta, Lily Publisher.2011).hal. 3.

Melihat realitas perubahan pola mata pencaharian masyarakat dari pertanian palawija ke perkebunan sawit di Nagari Kamang penting untuk dikaji dan ditelaah sejauh mana perubahan pola mata pencaharian tersebut. Penelitian ini memfokuskan perhatian terhadap kehidupan masyarakat transmigran khususnya para petani palawija yang beralih ke perkebunan sawit. Perubahan tersebut tidak hanya dalam bidang ekonomi saja tetapi juga meningkatkan status sosial karena banyak yang kualitas ekonominya meningkat. Hal ini disebabkan karena perubahan pola pertanian masyarakat. Perubahan pola pertanian ini sangat berdampak bagi masyarakat Transmigran di Nagari Kamang. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti dan menuangkannya dalam bentuk skripsi dengan judul “ Dari Pertanian Palawija Ke Perkebunan Sawit: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung 1993-2012.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam pembahasan tentang dampak perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi masyarakat khususnya di Kecamatan Kamang Baru, Nagari Kamang, Jorong Kamang Bakti yang mulai berkembang semenjak masa kemerdekaan maka timbul banyak pertanyaan tentang perkembangan kehidupan ekonomi masyarakat Nagari Kamang baru di antaranya:

- 1) Bagaimana kehidupan petani transmigran Nagari Kamang saat bertani palawija?
- 2) Mengapa masyarakat transmigran Nagari Kamang beralih ke perkebunan sawit?

3) Bagaimana keadaan sosial ekonomi masyarakat transmigran Nagari Kamang setelah masuk dan berkembang tanaman kelapa sawit?

Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal, dan lingkup keilmuan. Karena sejarah akan berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.¹²

Batasan spasial peneliti mengambil tempat yaitu di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung, Nagari Kamang adalah salah satu wilayah transmigrasi yang ada di Sumatra Barat yang masyarakatnya saat ini bermata pencaharian sebagai petani sawit.

Batasan temporal, penulis mengambil batasan waktunya 1993 karena pada tahun tersebut masyarakat transmigran ini baru mulai mengelola lahan dan ditanami dengan tanaman palawija. Sedangkan untuk batasan akhir peneliti mengambil sampai 2012 karena pada tahun tersebut telah ada tampak dari peralihan itu, dilihat dari sudah banyaknya masyarakat mengalihkan tanaman pokoknya ke tanaman sawit dan juga pada tahun tersebut kehidupan petani sudah terlihat dari pemilikan barang-barang mewah dan perbaikan rumah petani yang sudah mulai merata. Batasan akhir peneliti untuk mengambil perubahan-perubahan yang terjadi di Nagari Kamang karena pada masa itulah ekonomi masyarakat meningkat dan masyarakatnya beralih aktifitas ke perkebunan sawit. Berdasarkan permasalahan tersebut penulisan ini dapat dikategorikan sebagai penulisan sejarah sosial ekonomi.

¹² Taufik Abdullah, *Sejarah lokal di Indonesia*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press.1979). hal. 10.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dari tujuan penelitian tentang perubahan pertanian palawija ke perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi masyarakat Nagari Kamang antara lain, adalah:

- 1) Mengetahui kehidupan petani saat bertani palawija.
- 2) Mengetahui mengapa masyarakat Nagari Kamang beralih ke perkebunan sawit.
- 3) Mengetahui dampak sosial ekonomi masyarakat Nagari Kamang setelah masuknya perkebunan kelapa sawit.

Manfaat yang kita dapat dari penelitian ini, kita mengetahui perubahan perkembangan perkonomian masyarakat transmigran yang terjadi di Kecamatan Kamang Baru setelah perubahan pertanian dari palawija ke perkebunan sawit. Serta mengetahui dampak perubahan tersebut terhadap sosial ekonomi masyarakat. Paling penting dalam penulisan ini manfaatnya adalah untuk memperkaya tulisan tentang Dari Pertanian Palawija ke Perkebunan Sawit: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Nagari Kamang, Kabupaten Sijunjung Khususnya dan secara umum di Sumatra Barat.

D. Tinjauan Pustaka

a. Studi Relevan

Studi relevan dalam penelitian ini antara lain seperti. *Pertama* Buku Purwono dan Heni Purnamawati dengan judul : “Budidaya delapan Jenis Tanaman Pangan Unggul”. Di Indonesia tanaman pangan yang digunakan oleh masyarakat masih

terbatas pada beberapa jenis, yaitu padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar. Selain sebagai sumber karbohidrat, ada tanaman pangan yang merupakan sumber protein. Jenis tanaman penghasil protein yang masuk ke dalam tanaman pangan, antara lain kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau.¹³

Kedua, Buku Adi Putranto dengan judul: “Kaya dengan Bertani Kelapa Sawit”. Peluang usaha membudidayakan kelapa sawit di Indonesia sangatlah besar. Budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya yang musiman, melainkan tahunan. Kelapa sawit mampu berproduksi hingga lebih dari 25 tahun.¹⁴

Ketiga, Setya Ningsih “Dampak Perubahan Pola Pertanian Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Padang Bintungan Kecamatan Koto Baru”. Penyebab Transformasi Pertanian di Desa Padang Bintungan adalah karena Pembangunan dan teknik irigasi tidak mencukupi kebutuhan sawah penduduk dan daerah sekitarnya. Oleh sebab itu Desa Padang Bintungan beralih ke pertanian ubi kayu.

Keempat, Oksa Desfira dengan judul “Kehidupan Petani Di Nagari Kapar Kabupaten Pasaman Barat : Dari Petani Padi Menjadi Pekebun Sawit” Tanaman kelapa sawit dibudidayakan masyarakat Nagari Kapar sejak tahun 1994. Mereka lebih memilih membudidayakan kelapa sawit karena dibandingkan dengan padi tanaman kelapa sawit lebih besar untungnya karena harga jual kelapa sawit lebih tinggi.¹⁵

¹³ Purwono & Heni purnama, *Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul*. (Jakarta: Niaga Swadya, 2000) hal. 3.

¹⁴ Adi Putranto. *Kaya Dengan Bertani Kelapa Sawit* (Pustaka Baru Press) hal. 4.

¹⁵ Oksa Desfira “Kehidupan Petani di Nagari Kapar Kabupaten Pasaman Barat” *Skripsi Sejarah* (Padang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012) hal. 4.

Kelima, Fakhri dengan judul “Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam”. Hasil penelitian menunjukkan kehidupan perekonomian masyarakat Kamang Hilir pada masa 1970-1985 sangat bergantung pada tanaman jeruk. Namun pada tahun 1985 terjadi perubahan mendasar dalam bidang perekonomian, ekonomi petani mulai berubah dari ekonomi pertanian menjadi ekonomi industri atau perdagangan.¹⁶

b. Kerangka Analisis

Kajian ini termasuk ke dalam bentuk sejarah sosial ekonomi pada masyarakat pedesaan. Menurut Sejarawan Amerika Robert J. bezuscha bahwa sejarah sosial ekonomi adalah kajian sejarah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dari lapisan yang berbeda dan periode yang berbeda-beda pula yang berhubungan dengan masalah sosial dan ekonomi masa lampau.¹⁷ Penelitian ini mengkaji hubungan sektor pertanian dengan bidang-bidang ekonomi. Fokus studi juga diarahkan pada pengukuran perubahan metode pertanian, panen, penggunaan tanah, output dan input tenaga kerja.¹⁸

Penelitian ini akan membahas tentang sosial ekonomi masyarakat transmigran di Nagari Kamang, akibat perubahan pola pertanian ke perkebunan. Transmigrasi adalah perpindahan dari daerah berpenduduk padat ke daerah yang jarang

¹⁶ Fakhri “Dinamika Sosial Kehidupan Masyarakat Pedesaan Di Nagari Kamang Hilir Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam” *Skripsi Sejarah* (Padang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2008) hal 5.

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal. 184.

¹⁸ *Ibid*, hal. 184.

penduduknya. Transmigrasi sebagai usaha memecahkan masalah kepadatan penduduk di Jawa, di Jawa mengalami tingkat kepadatan penduduk tentu saja berkaitan dengan masalah penyempitan lahan pertanian perkapita, dan ini merupakan salah satu faktor terjadinya kemiskinan di Jawa.¹⁹

Kelompok atau komunitas yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah petani. Petani adalah orang yang melakukan usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. dalam artian luas petani meliputi usaha perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan, pengelolaan hasil bumi, dan pemasaran hasil bumi.²⁰ Serta dapat dijelaskan dua pembagian petani yaitu Petani Farmer adalah petani modern yang berusaha tani dengan menerapkan teknologi modern serta memiliki jiwa bisnis yang sesuai dengan tuntutan agribisnis. Petani Peasant adalah suatu kelas petani yang merupakan petani kecil, penyewa, dan buruh tani.²¹

Dalam penulisan ini Konsep yang digunakan adalah konsep pertanian dan perkebunan. Pertanian lahan basah atau sawah, merupakan usaha tani yang dilaksanakan pada hamparan yang sangat membutuhkan pengairan, baik pengairan yang menggantungkan pada hujan atau *tadah hujan*, pengairan terjamin dan pengairan setengah terjamin. Pertanian lahan kering atau ladang, merupakan pertanian yang tidak membutuhkan pengairan, yang biasanya digunakan untuk usaha tani padi-ladang (padi lahan kering), palawija, umbi-umbian, dan horti-kultura (sayuran, buah-buahan, dan bunga-bunga). Pertanian rawa

¹⁹ Warsito Rukmadi, dkk. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya Ditempat Pemukiman*, (Jakarta, CV Rajawali. 1984). hal. 10.

²⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) hal. 50.

²¹ Syahyuti, "Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian". *Penelitian Agro Ekonomi* Vol. 31 No 1, Mei 2013. hal. 16-17.

merupakan usaha tani yang dilakukan di rawa-rawa yang ditanami dengan padi dalam, ikan, dan atau kayu-kayuan jenis tertentu.²²

Bagi petani di Nagari Kamang pertanian palawija tidak mensejahterakan kehidupan masyarakat, maka masyarakat beralih ke perkebunan kelapa sawit. Perkebunan rakyat adalah suatu bentuk usaha tani yang dikelola oleh suatu keluarga pada lahan yang terbatas, modal yang relatif kecil dan menggunakan tenaga kerja sedikit dengan tujuan utama memperoleh pendapatan keluarga yang besar.²³

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia dibagi atas tiga. *Pertama*, perkebunan rakyat yang memiliki skala kecil dengan luas terbatas yaitu antara 1 Ha sampai 10 Ha. *Kedua*, perkebunan besar negara (PBN) yaitu memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. *Ketiga*, perkebunan besar Swasta (PBS) yaitu sama seperti PBN dengan memiliki luas yang tak terbatas dan berskala besar. Perkebunan rakyat adalah tanah yang diusahakan rakyat untuk tanaman seperti, karet, kopi, pala serah, lada, kayu manis, kelapa sawit dan sebagainya.²⁴

Perkebunan kelapa sawit rakyat di Kecamatan Kamang Baru pada umumnya diusahakan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang hasilnya sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Faktor produksi atau modal yang diperlukan biasanya berasal dari pemilik kebun sendiri. Hasil produksi tanaman ini tidak digunakan

²² Totok Mardikanto, *op. cit.*, hal. 30

²³ Sunarti, "Kelompok Tani Karang Karya Di Jorong Simpang Nagari Parit Kabupaten Pasaman Barat". *Skripsi Sejarah*, (Padang: Universitas Andalas, Fakultas Sastra, 2009) .hal. 20

²⁴ Yase Risel Nasution "Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat" *Skripsi Sejarah* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2008) hal.14.

sendiri melainkan diperjual belikan. Adanya faktor produksi ini ekonomi masyarakat semakin maju dan organisasi ekonomi petani mengalami perubahan. Inilah sebabnya petani berusaha untuk lebih meningkatkan faktor produksi ini dan mengolahnya dengan baik. Adanya perkebunan sawit terlihat bahwa petani lebih sejahtera dibandingkan saat petani membudidayakan tanaman palawija. Maka dengan terjadinya proses peralihan pola penanaman tersebut menyebabkan terjadinya perubahan sosial ekonomi terhadap kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Agar penelitian ini memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahap-tahapan metodologis. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang di dalamnya terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah melakukan studi pustaka, dimana sumber-sumber yang menerangkan tentang keberadaan letak geografis suatu wilayah yang menjadi tempat aktivitas manusia dan kondisi sosial politik dimasa lalu. Melakukan studi ke daerah Kabupaten/Kota, Kecamatan dan Nagari sehingga lebih mendapatkan secara administrasi wilayah berdasarkan sejarah. Melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pengelolaan perkebunan Sawit tersebut, kita dapat mewawancarai yang mempunyai lahan perkebunan sawit, Kepala Jorong, toke sawit serta khususnya masyarakat transmigran didaerah tersebut.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini yang harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Sumber-Sumber primer yang digunakan ada dalam bentuk arsip yang dapat diperoleh dari Kantor Wali Nagari, Arsip pribadi, BPS, beberapa koran-koran dan juga skripsi-skripsi. Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dalam lima bab. Bab I merupakan Bab pendahuluan yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan itu terdiri dari, Latar Belakang

Masalah, pembahasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, studi relevan, kerangka analisis, metode dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan bahan sumber berserta, sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang gambaran umum Nagari Kamang Kabupaten Sijunjung, mencakup letak geografis, dan keadaan penduduk.

Bab III, membahas tentang kehidupan masyarakat Nagari Kamang saat bertanam palawija, membahas tentang beralihnya pertanian palawija ke perkebunan sawit, cara penanaman dan pengolahan kelapa sawit kemudian cara memasarkan hasil kelapa sawit.

Bab IV, membahas tentang kehidupan sosial ekonomi masyarakat setelah adanya perubahan pertanian palawija ke perkebunan sawit di Nagari Kamang dan profil masyarakat yang telah sukses karena membudidayakan kelapa sawit.

Bab V, merupakan bab kesimpulan dan merupakan bab terakhir yang berisi hasil kesimpulan penelitian dan perumusan masalah tentang semua persoalan yang dituliskan.